

WANITA MALAM DALAM HEGEMONI SUPERSTRUKTURAL: PERSPEKTIF TEORI KRITIS (PENELITIAN TERHADAP GADIS MALAM MOTOR MATIK DI KOTA CIREBON)

Abdul Karim

Dosen Pendidikan Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Muhammadiyah Cirebon
Email: karim_gml81@yahoo.co.id

Abstract: Cirebon is the “heart” of the city for several districts of Indramayu, Majalengka and Kuningan. It got the nickname as a city guardian, with the mandate of Sunan Gunung Jati, “Ingsun titip tajug lan fakir Miskin”. But when night falls, the identity of religious life of the town mayor as if suddenly changed, especially on Friday night. At one particular congregation, pilgrims flock to the Tomb guardian, but the other party actually visited the place dimly lit stalls (night cafe) inhabited by girls night. This study will answer questions about how the hegemony of the superstructure of the girl automatic motor night in the city of Cirebon? What public opinion against the social status of girls night? What reasons are causing the girls night hung in night cafe? By doing so, is there any indication of gender equality that they want? What is done by allowing the establishment apparatus dimly lit stalls and jasmine is a form of superstructural hegemony. This is an indication that they are officials with direct and intentional nurture girls selling themselves for a night at the venue. Thus, the authorities will benefit from what they do.

Keyword: Critical Theory, Marxism, Cirebon, and Night Girls

Abstrak: Cirebon merupakan “jantung” kota bagi beberapa kabupaten yaitu Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Ia mendapat julukan sebagai kota wali, dengan amanat Sunan Gunung Jati, “Ingsun titip tajug lan fakir Miskin”. Akan tetapi jika malam tiba, identitas kehidupan religious kota wali seakan-akan sontak berubah, terutama pada malam Jum’at. Pada satu jama’ah tertentu, Peziarah berduyun-duyun datang ke Makam wali, tapi pada rombongan lainnya justru mengunjungi tempat warung remang-remang (Warem) yang dihuni oleh para gadis malam. Uniknya, lokasi tersebut berdekatan dengan kantor kepolisian sektor kota (Polsekta). Penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang, bagaimana hegemoni superstruktur terhadap gadis malam motor matik di kota Cirebon? Apa pendapat masyarakat terhadap status sosial gadis malam? Alasan-alasan apa saja yang menyebabkan para gadis malam mangkal di Warung remang-remang? Dengan berbuat demikian, adakah indikasi penyetaraan gender yang mereka inginkan?

Keyword: Teori Kritis, Marxisme, Kota Cirebon, dan Gadis Malam

Pendahuluan

Kota Cirebon di propinsi Jawa Barat, merupakan salah satu kota tua yang terletak di pesisir utara pulau Jawa yang kaya akan peninggalan budaya dan sejarah. Cirebon berasal dari kata caruban yang berarti “tempat pertemuan atau persimpangan jalan”, ada juga yang meyakini bahwa Cirebon berasal dari kata carob atau choroboarn yang berarti “campuran”. Karena letaknya yang sangat strategis, dengan adanya dukungan pelabuhan yang ramai dan sumber daya alam dari pedalaman, kota Cirebon kemudian menjadi sebuah kota besar yang memiliki pelabuhan penting dan dijadikan sebagai tempat persinggahan

bangsa-bangsa luar seperti Arab, Melayu, Cina, Persia, India dan lain sebagainya.¹

Salah satu bentuk nyata dari percampuran tersebut tersebarlah agama Islam di Cirebon yang diperluas oleh Sunan Gunung Jati. Walaupun pendiri Cirebon adalah Walangsungsang namun orang yang berhasil meningkatkan statusnya menjadi sebuah kesultanan adalah Syarif Hidayatullah yang oleh babad Cirebon dikatakan identik dengan Sunan Gunung Jati (Wali Songo). Sunan Gunung Jati adalah

¹ Niky Silvia Ruhma Dewi, “Cirebon Kota Wali Sebagai Kota Islami di Jawa,” Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta (2013), 1.

keponakan dan pengganti pengeran Cakrabuana. Dialah pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten. Setelah Cirebon resmi berdiri sebagai sebuah kerajaan Islam, Sunan Gunung Jati berusaha mempengaruhi kerajaan pajajaran yang belum menganut agama islam. Ia mengembangkan agama ke daerah-daerah lain di Jawa Barat.²

Karena peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam itulah, Cirebon sampai saat ini masih terkenal dengan daerah yang kental nuansa islaminya. Dengan ini, walaupun pemerintahannya tidak bepangku kepada kerajaan akan tetapi kepada pemerintahan, pemerintah daerah setempat masih melestarikan keraton sebagai peninggalan bersejarah dan menjaga iklim islami di Cirebon.

Namun sayang sekali, walaupun Cirebon merupakan “jantung” kota bagi beberapa kabupaten yaitu Indramayu, Majalengka, dan Kuningan dan ia mendapat julukan sebagai kota wali, dengan amanat Sunan Gunung Jati, “Ingsun titip tajug lan fakir Miskin”. Namun jika malam tiba, identitas kehidupan religi kota wali seakan-akan sontak berubah, terutama pada malam Jum’at. Pada satu jama’ah tertentu, Peziarah berduyun-duyun datang ke Makam wali, tapi pada rombongan lainnya justru mengunjungi tempat warung remang-remang (Warem) yang dihuni oleh para gadis malam. Unikny, lokasi tersebut berdekatan dengan kantor kepolisian sektor kota (Polsekta).

Sejatinya, dengan program Polmas diharapkan akan tercipta sistem situasi keamanan dan ketertiban yang kondusif, karena masyarakat akan menyadari bahwa ketertiban dan keamanan itu tidak mungkin tercipta tanpa kerjasama yang sinergis antara Polri dengan masyarakat.³ Akan tetapi nyatanya, baik dari masyarakat maupun kepolisiannya itu sendiri berbondong melakukan oknuminasasi penindasan terhadap berbagai tindakan kejahatan di kota Cirebon.

Pembahasan

1. Teori Semiotik

Semiotik merupakan kajian tentang bagaimana tanda-tanda, termasuk bahasa, menjembatani

dunia pengalaman dan pikiran manusia. Oleh karena hanya ada sedikit hubungan alami antara bahasa dan realitas, bahasa sebenarnya membentuk realitas. Salah satu perbedaan utama antara berbagai budaya adalah bagaimana bahasa digunakan, seperti yang ditunjukkan oleh kedua teori-relativitas linguistik serta kode rumit dan terbatas—dalam bagian berikut.⁴

a. Relativitas linguistik

Hipotesi Benjamin Lee Whorf tentang relativitas linguistik menyatakan bahwa susunan bahasa sebuah budaya menentukan perilaku dan kebiasaan berfikir dalam budaya tersebut. Teori relativitas linguistik berbeda dari teori konstruksionis sosial yang dibahas sebelumnya. Dalam konstruksionisme sosial, manusia diyakini menciptakan realitas mereka dalam proses interaksi, sedangkan Whorf dan Sapir mengajarkan bahwa realitas telah ditanaman dalam bahasa dan sudah memperlihatkan bentuknya. Kedua teori ini berhubungan dengan realitas budaya, tetapi berbeda dalam pendekatannya.

b. Kode rumit dan terbatas

Teori Basil Bernstein tentang kode-kode rumit dan terbatas menunjukkan bagaimana susunan bahasa yang digunakan dalam pembicaraan sehari-hari mencerminkan dan membentuk asumsi-asumsi dari sebuah kelompok sosial. Teori Bernstein terpusat pada dua kode—rumit dan terbatas. Kode-kode meluas (elaborated codes) memberikan cakupan yang luas tentang cara-cara yang berbeda untuk mengatakan sesuatu. Kode-kode ini memungkinkan pembicara untuk menjelaskan gagasan dan maksud mereka. Kode-kode terbatas (restricted codes) memiliki cakupan pilihan yang lebih sempit dan lebih mudah untuk memperkirakan bentuk apa yang akan mereka ambil. Kode-kode terbatas tepat digunakan dalam kelompok-kelompok yang memiliki asumsi bersama yang kuat dan sedikit kebutuhan untuk memperluas maksud. Sedangkan kode-kode meluas diarahkan pada kategori-kategori berbeda yang mungkin tidak dimiliki orang lain.

² Achmad Juniarto, Ardiatmiko dan Nunik Sumasni (ed), *Sejarah Kesultanan Cirebon*, Dianrana Katulistiwa: Cirebon, t.th.), 2.

³ Wahyono, “Dinamika fungsi kepolisian dan hubungannya dengan program perpolisian masyarakat” *Perspektif*, Volume XVI. No. 3 (mei 2011), 1.

⁴ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (Canada: Thomson Learning Academic Resource Center, 2005), 449-54.

2. Teori Sibernetika

a. Penyebaran informasi dan pengaruh

Tidak mengherankan bahwa sistem pemikiran yang ditanamkan secara menyeluruh dalam tradisi sibernetika akan memengaruhi bagaimana kita memperlakukan komunikasi dalam masyarakat dan budaya karena masyarakat itu sendiri dapat dilihat dengan mudah sebagai sebuah sistem besar. Paul Lazarsfeld dan rekan-rekannya di Elmira, New York, tanpa diduga menemukan bahwa pengaruh media dipengaruhi oleh keomunikasi interpersonal. Pengaruh ini selanjutnya dikenal sebagai hipotesis arus dua langkah, sangat mengejutkan dan memiliki pengaruh yang besar pada pemahaman kita tentang peran media massa. Lazarsfeld menyatakan bahwa informasi mengalir dari media massa ke pemimpin-pemimpin opini tertentu dalam komunitas yang memberikan informasinya dengan berbicara pada rekan-rekannya. Pemimpin pendapat dapat terbagi menjadi dua jenis: mereka yang berpengaruh pada satu topik, disebut monomorfis, dan mereka yang berpengaruh pada beragam topik atau polimorfis. Monomorfisme menjadi lebih besar karena sistem menjadi lebih modern.

b. Teori penyebaran informasi Everett Rogers

Rogers menghubungkan penyebaran dengan proses perubahan sosial yang terdiri atas penemuan, penyebaran (komunikasi), dan akibat. Ia menyatakan bahwa salah satu tujuan penelitian penyebaran adalah untuk menemukan cara-cara untuk mempersingkat kelambatan ini. Pengaruh interpersonal sangat penting dalam proses ini. Manusia berbeda dalam tingkat resistensi dan dukungan sosial yang diperlukan untuk menggunakan gagasan, praktik, atau objek-objek yang baru. Selalu ada individu yang akan menggunakan sebuah inovasi lebih awal. Walaupun teori-teori sibernetika tidak terasa seperti tradisi-tradisi lain dalam konteks ini, teori-teori tersebut memberikan cara untuk memahami bagaimana susunan budaya dan sosial dibentuk dan disebarkan.⁵

3. Tradisi Fenomenologis

Hermeneutika budaya. Penafsiran budaya merupakan usaha untuk memahami tindakan sebuah kelompok atau budaya. Clifford Geertz

menggambarkan penafsiran budaya sebagai deskripsi padat di mana penafsir menggambarkan kegiatan-kegiatan budaya dari sudut pandang penduduk asli. Tingkat penafsiran ini berbeda dengan deskripsi tipis (*thin description*), di mana orang-orang hanya menggambarkan pola perilaku dengan sedikit pemahaman tentang apa maksudnya bagi para pelaku itu sendiri. Masalah-masalah etnografis muncul ketika penafsir kurang dapat memahami perilaku. Etnografi merupakan sebuah proses di mana pemahaman seseorang menjadi lebih halus dan akurat. Etnografi merupakan sebuah proses yang sangat pribadi, proses di mana peneliti mengalami pengalaman sebuah budaya dan menafsirkan beragam bentuknya. Pendekatan terbaik adalah dengan mengalami sebuah budaya secara langsung.⁶

4. Teori Sosiokultural

a. Spiral ketenangan

Sebuah asumsi penting tentang teori-teori dalam bab ini adalah bahwa masyarakat sendiri merupakan hasil dari interaksi sosial, di mana susunan sosial yang besar dan kecil—hubungan, kelompok, organisasi, dan institusi—dibangun dalam interaksi setiap hari. Interaksionisme simbolis, khususnya dalam karya George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori sosiokultural berasumsi bahwa sosiokultural memengaruhi interaksi. Dua teori yang bergantung pada interpretasi budaya—etnografi komunikasi dan etnografi kinerja. Kita harus perhatikan bahwa etnografi memiliki cabang lain, yaitu etnografi kritis. Etnografi kritis berada di balik deskripsi dan interpretasi etnografi untuk mengangkat pertanyaan keadilan, kebenaran, kebebasan, kesejahteraan, dan welas asih.

b. Etnografi komunikasi

Etnografi komunikasi melihat pada (1) pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok; (2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok; (3) kapan dan di mana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini; (4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas; dan (5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok.

⁵ S.W. Littlejohn dan K.A. Foss, *Theories of Human Communication*, 454-7.

⁶ S.W. Littlejohn dan K.A. Foss, *Theories of Human Communication*, 458-9.

c. Etnografi performa

Jika anda sedang bekerja dalam sebuah budaya asing, anda akan mengamati apa yang sebenarnya dilakukan orang dari budaya tersebut—bagaimana mereka menyelenggarakan budaya. Seorang antropolog Victor Turner adalah yang paling terkenal dalam memperhatikan fakta bahwa budaya itu diselenggarakan. Panggung pertama adalah sebuah pelanggaran atau sejenis kejahatan atau mengancam aturan komunitas. Ini diikuti oleh krisis, anggota komunitas menjadi meradang dan memihak pada isu yang mencuat oleh pelanggaran. Pada fase ketiga, terdiri dari perbaikan, anggota budaya melakukan hal yang membetulkan pelanggaran atau mengembalikannya pada pernyataan penerimaan. Penyelenggaraan budaya melibatkan tidak hanya manipulasi dari tubuh itu sendiri, tetapi manipulasi dari berbagai media juga yang mungkin dirasakan oleh mata, telinga, hidung, lidah, dan sentuhan.⁷

5. Teori Kritis

a. Modernisme: Marxisme, Frankfurt School, Feminisme

Banyak teori komunikasi memiliki sebuah kecenderungan untuk “menormalkan” lembaga dan struktur yang dibentuk dalam interaksi sosial. Dengan ini, kita bermaksud bahwa teori sering menjabarkan hasil dari interaksi sosial tanpa mempertanyakan semua hasil ini. Tradisi ini mencuat untuk meniadakan kecenderungan ini yang dijelaskan sebagai istilah kritis. Walaupun menyebar dan sulit untuk diatur, tradisi ini membawa satu hal—ide di mana pengetahuan sosial dan budaya dibebankan untuk menjalankan kekuatan dari pemegang tertentu dengan cara mendominasi dan bahkan menindas orang lain. Kemudian, karya dalam tradisi ini melihat jalan di mana power tidak seimbang, hegemoni dan dominasi yang dibentuk dalam interaksi sosial, serta karya ini membayangkan kemungkinan lainnya yang manusiawi dan berorientasi sangat demokratis. Banyak ahli teori kritis yakin bahwa kontradiksi, tekanan, dan konflik adalah aspek yang tidak dapat dielakkan dari aturan sosial dan tidak dapat dihapuskan.

Teori modernis bergantung pada asumsi bahwa

masyarakat terdiri atas struktur sebelumnya yang menentukan penyusunan kekuasaan di antara kelompok. Teori post-modern bergantung pada ide bahwa struktur adalah selalu dalam formasi, dibentuk dan dibentuk kembali dengan praktik komunikasi yang digunakan pada saat tertentu dalam sejarah. Post-strukturalisme sebenarnya adalah sebuah variasi post-modernisme, sebuah variasi yang fokus pada bahasa dan kekuasaan. Akhirnya, post-kolonialisme adalah sebuah pergerakan yang fokus pada kekuatan yang menekan, utamanya kolonialisme dan imperialism Eropa.⁸

Versi modern sering menunjuknya sebagai “struktur” —memusatkan pada proses struktur sosial yang sedang terjadi yang dianggap nyata dan kekal, walaupun mereka mungkin tersembunyi di balik kesadaran setiap orang. Pemikir kritis dalam kelompok berusaha untuk menamai dan menguak semua penyusunan penekanan ini. Sebaliknya, versi post-modern mengajarkan bahwa tidak ada struktur nyata atau inti makna dan “struktur” yang menekan adalah hanya berlangsung sebentar.

Karl Marx meyakini bahwa masyarakat adalah sarana produksi yang menentukan struktur dari masyarakat itu. Disebut hubungan superstruktur dasar (base-superstructure), gagasan ini adalah ide bahwa ekonomi adalah dasar dari semua struktur sosial. (hlm 468) Tujuan utama Marx adalah revolusi, di mana para pekerja—sekarang sadar terhadap keadaan mereka akan meningkatkan perlawanan bunga modal untuk mengubah aturan masyarakat. Sebagai sebuah pergerakan, Marxisme sangat menekankan pada maksud dari komunikasi dalam sosial. Praktik komunikasi adalah sebuah hasil dari tekanan antara kreativitas individual dan batasan sosial pada kreativitas tersebut.

Bagi Louis Althusser, ideologi merupakan kehadiran dari struktur masyarakat itu sendiri dan mencuat dari praktik sebenarnya yang dijalankan oleh institusi dalam masyarakat. Dalam model superstruktur (organisasi sosial) yang menciptakan ideologi ini, yang berpengaruh pada gagasan individu tentang kenyataan. Menurut Althusser, superstruktur ini terdiri atas aparat negara represif (repressive state apparatuses), seperti halnya polisi dan militer, dan perangkat negara ideologis (ideological state apparatuses), seperti pendidikan,

⁷ S.W. Littlejohn dan K.A. Foss, *Theories of Human Communication*, 460-5.

⁸ S.W. Littlejohn dan K.A. Foss, *Theories of Human Communication*, 467-8.

agama, dan media massa. Hegemoni adalah proses dominasi, di mana sebuah ide menumbangkan atau membawahi ide lainnya sebuah proses dimana satu kelompok dalam masyarakat menggunakan kepemimpinan untuk menguasai yang lainnya.⁹

Saat ini, teori Marxis, digolongkan dengan identifikasinya terhadap aktual sosial yang menentukan atau menyebabkan, dominasi dan menjadikan tekanan. Di sisi lain, “materi” untuk kebanyakan orang bukan lagi kondisi fisik dari dunia, tetapi wacana atau teks. Wacana adalah sebuah argumen sistematis yang membuat beberapa pertimbangan untuk menunjukkan validitas dari sebuah klaim. Kebenaran dibuktikan dengan wacana teoritis yang menekankan bukti. Ketika ketepatan menjadi perdebatan, maka digunakanlah wacana praktik. Wacana ini menekankan norma. Sebuah wacana yang lebih tinggi terkadang penting wacana meta-etika. Di sini, sifat pengetahuan itu sendiri masih dalam perdebatan dan harus disetujui. Fokus Dana Cloud ada pada materialitas yang menawarkan untuk kembali ke Marxis yang mendasari kondisi fisik dan ekonomi tanpa mengabaikan peran wacana yang memengaruhi semua kondisi ini.

Jenis teori kritis ini dimulai dengan karya Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, mereka memandang kapitalisme sebagai sebuah tahapan perubahan dalam perkembangan, pertama sosialisme dan kemudian komunisme.

Akademisi Frankfurt kontemporer yang paling terkenal adalah Jürgen Habermas yang memiliki teori pragmatic universal dan perubahan masyarakat yang dianggap berpengaruh di Eropa dan Amerika.

Habermas mengajarkan bahwa masyarakat dipahami sebagai sebuah campuran dari ketiga minat utama pekerjaan, interaksi, dan kekuasaan--semua hal yang penting dalam masyarakat. Pekerjaan, minat pertama, terdiri atas usaha-usaha untuk menciptakan sumber-sumber materi. Minat utama yang kedua adalah interaksi atau kegunaan dari bahasa dan sistem simbol komunikasi lain. Minat utama yang ketiga adalah kekuasaan. Seperti yang digambarkan dari kasus ini, kehidupan manusia tidak dapat dilakukan dengan tepat dengan perspektif hanya dengan satu minat pekerjaan, interaksi, atau kekuasaan. Habermas yakin bahwa

lingkungan yang kuat, terpisah dari minat pribadi, hal penting ini dapat memastikan bahwa Negara ini adil. Pembahasan tadi memperjelas bahwa Habermas menilai komunikasi sebagai emansipasi yang penting karena bahasa adalah alat pemenuhan minat kebebasan.

Habermas menjelaskannya sebagai sebuah situasi ideal bertutur yang harus dimodelkan di masyarakat. Pertama, situasi ideal bertutur membutuhkan kebebasan berbicara; harus tidak ada batasan pada apa yang dapat diungkapkan. Kedua, semua individu harus memiliki akses yang sama untuk berbicara. Kehidupan dunia ini dibatasi oleh aspek-aspek sistem sosial tertentu, seperti uang, birokrasi, dan yang berhubungan dengan kekuasaan. Ketika kehidupan dunia dijajah oleh sistem, kesempatan untuk menggunakan bahasa berkurang untuk mencapai tujuan positif bagi individu.¹⁰

Ilmu pengetahuan feminis dalam tradisi modernis memusatkannya pada dua penyelidikan: (1) ilmu pengetahuan feminis yang utamanya bekerja untuk sosial, politik, dan kualitas ekonomi dari jenis kelamin wanita yang berusaha untuk meraih penyetaraan status dengan laki-laki dalam struktur kekuasaan yang ada; dan (2) berusaha untuk membongkar dan menyusun kembali sistem sosial untuk membuatnya lebih bebas bagi perempuan dan laki-laki. Dalam hubungannya yang paling dasar, semua ini dapat dipandang sebagai feminisme liberal dan radikal secara berkesinambungan. Sebagai contoh, daripada hanya memikirkan bahwa sebaiknya ada lebih banyak dokter wanita, masyarakat harus mendefinisikan ulang seluruh sifat pengobatan, khususnya yang berhubungan dengan bagaimana dokter ini memperlakukan wanita, bagaimana wanita sebagai tabib ditempatkan, dan sebagainya.

b. Postmodernisme: kajian budaya, kajian budaya feminis, teori ras kritis

Sementara cabang modern dalam tradisi kritis mengidentifikasi sebuah varietas sebuah prasangka struktur sosial yang menekan, cabang post-modern menolak ide yang mempertahankan penyusunan bertanggung jawab terhadap ketidakadilan kekuasaan. Post-modernisme didasari oleh gagasan

⁹ S.W. Littlejohn dan K.A. Foss, *Theories of Human Communication*, 469.

¹⁰ S.W. Littlejohn dan K.A. Foss, *Theories of Human Communication*, 474.

di mana realitas sosial tetap dihasilkan, dihasilkan kembali, dan diubah dengan kegunaan bahasa dan bentuk simbol lainnya.

Kajian budaya. Kajian budaya meliputi investigasi tata cara budaya yang dihasilkan melalui sebuah perjuangan di antara ideologi-ideologi. Saat ini, nama yang paling berhubungan dengan pergerakan ini adalah Stuart Hall. Para pakar kajian budaya membicarakan budaya dalam dua cara. Definisi pertama adalah ide dasar sebuah masyarakat atau kelompok tenteram, ideologinya, atau cara kolektif di mana sebuah kelompok memahami perasaannya. Definisi kedua adalah prakti atau keseluruhan cara hidup dari sebuah kelompok—apa yang individu lakukan secara materi dari hari ke hari. Teori budaya menegaskan bahwa masyarakat kapitalistis didominasi oleh ideologi khusus kaum elit. Akan tetapi, hegemoni adalah proses yang selalu berubah-ubah, yang Hall sebut pada sebuah negara temporer yang digolongkan oleh sebuah “pertunjukan perjuangan.”

Kajian budaya feminisme. Feminisme mengidentifikasi sebuah sistem patriarkis sebagai sumber dari penekanan terhadap wanita. Sebaliknya, dengan pendekatan ini, kajian budaya feminisme menyarankan bahwa kekuasaan relasi terbentuk dari berbagai macam interaksi sosial dan bahwa bahasa dan bentuk simbolis tetap menciptakan kategori pemikiran seperti halnya hubungan sosial.

Teori kritis ras. Teori kritis ras contoh lain dari pendekatan kajian budaya, berdasarkan pada tradisi modernis dan post-modernis. Teori kritis ras hadir pada tahun 1970-an ketika sekelompok pengacara dan alumni menyadari bahwa kemajuan yang dibuat oleh pergerakan hak sosial yang tidak berkelanjutan dan faktanya, rasisme seperti itu telah dikubur. Pendukung teori kritis ras berbagai beberapa keyakinan. Pertama, pakar teori kritis ras memandang rasisme sebagai hal biasa, umum, atau normal—ini adalah “cara biasa masyarakat mengerjakan urusannya” dan dengan demikian sulit untuk ditujukan karena hal itu nampak biasa. Kedua, pakar teori kritis ras menyepakati bahwa dominasi kulit putih di Amerika berfungsi untuk memberikan keuntungan psikologis dan material pada kelompok dominan yang berarti bahwa ada segelintir orang yang tertarik dalam menghapuskan rasisme.¹¹

c. Poststrukturalisme: Foucault

Pada awalnya, post-strukturalisme adalah sebuah pergerakan yang berasal dari Prancis dalam bereaksi pada ide-ide semiotik tradisional tentang bahasa. Dalam bidang komunikasi saat ini, pakar post-strukturalis yang paling berpengaruh adalah Michel Foucault. (hlm 483) Walaupun ia menolak bias strukturalis dalam penelitiannya, tulisan-tulisannya menjembatani tradisi post-struktural dan struktural dalam tradisi kritis. Foucault mengatakan bahwa setiap masa memiliki pandangan yang berbeda, atau susunan konseptual yang menentukan sifat pengetahuan dalam masa tersebut. Karakter pengetahuan dalam sebuah masa disebut oleh Foucault dengan epistern atau formasi diskursif.

d. Postkolonialisme: Minh-ha

Teori post-kolonial adalah sebuah kritik tentang kolonialisme yang telah menjadi sebuah susunan budaya yang penting dari periode modern. Eurosentrisme, imperialism, dan proses-proses kolonisasi dan dekolonisasi—semua cara di mana pengalaman kolonial dapat dipahami sebagai sebuah ideologi dominasi. Penelitian Trinh T. Minh-ha menunjukkan beberapa aspek persimpangan post-kolonial dengan teori komunikasi. Trinh menguji dan mencoba mengacaukan “ideologi yang berakar” atau susunan yang ditentukan dalam berbagai bentuk. Hal yang mengganggu bagi Trinh tentang sistem hegemoni adalah bahwa sistem tersebut biasanya tidak ditandai, tidak menarik perhatian, dan juga dianggap normal: sistem ini menjadi “satu-satunya cara manusia dapat memikirkan sesuatu.” Tujuan Trinh adalah untuk mengacaukan semua bentuk ideologi ganjil, menggantinya dengan sebuah dunia yang pernah dengan banyak pemaknaan yang mungkin terjadi. Trinh menggunakan dua alat bantu utama dalam komunikasi—penyimpangan dugaan dan menghargai kemajemukan—untuk mencari gangguan ideologi dominasi. Proyek pascakolonial, singkatnya, menghadirkan masalah tradisi kritis—dominasi, ideologi, dan kekuasaan—pada kancah global.¹²

Communication, 481.

¹² S.W. Littlejohn dan K.A. Foss, *Theories of Human Communication*, 484-8.

¹¹ S.W. Littlejohn dan K.A. Foss, *Theories of Human*

Kerangka Metodologi

Tidak semua teori budaya dan masyarakat dianalisis oleh penulis, akan tetapi hanya satu yaitu teori kritis, khususnya tentang aspek modernisme yang terdiri dari Modernisme: Marxisme, Frankfurt, dan Feminisme. Dari turunan teori kritis tersebut, penulis memperoleh konsep yaitu hegemoni, landasan ekonomi, interaksi sosial, serta penyetaraan gender.

1. Teori kritis modernism: Hegemoni

Teori kritis merupakan ide di mana pengetahuan sosial dan budaya dibebankan untuk menjalankan kekuatan dari pemegang tertentu dengan cara menindas (hegemoni) orang lain. Istilah hegemoni bagi gadis malam yang dilakukan aparat kepolisian adalah “rajab” yang berarti raja malam Rabu dan “manjat” yang berarti pengamanan malam Jumat.

Apa yang dilakukan aparat dengan membiarkan berdirinya warung remang-remang dan hotel melati merupakan bentuk hegemoni superstruktur. Inilah indikasi bahwa mereka para aparat dengan langsung dan sengaja memelihara para gadis malam untuk menjajakan diri di tempat tersebut. Dengan demikian, para aparat akan mendapatkan keuntungan dari apa yang mereka kerjakan.

Sunarto¹³ menjelaskan bahwa Kepolisian adalah segala hal ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi. Demikian dinyatakan dalam Undang-undang RI Nomor 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara RI. Fungsi kepolisian merupakan salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat (Pasal 2). Kepolisian bertujuan untuk mewujudkan keamanan dalam negeri yang meliputi terpeliharanya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, terselenggaranya perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat serta terbinanya ketenteraman masyarakat dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (Pasal 4). Fungsi dan

tujuan kepolisian semacam itu kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam tugas pokok kepolisian yang meliputi: (1) memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; (2) menegakkan hukum; dan (3) memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat (Pasal 13).

2. Marxisme: landasan ekonomi

Marxisme merupakan ide bahwa ekonomi adalah dasar dari semua struktur sosial. Dasar ekonomi yang dipahami penulis dalam kasus gadis malam adalah alasan-alasan melacurkan diri. Adapun, alasan-alasan mereka menjajakan diri diantaranya adalah ekonomi keluarga, kepuasan, sampai penyebaran penyakit. Seperti yang dikatakan di awal bahwa diantara alasan-alasan para gadis malam menjajakan diri diantaranya adalah ekonomi keluarga, kepuasan, sampai penyebaran penyakit.

3. Frankfurt: interaksi sosial

Frankfurt berfaham bahwa masyarakat dipahami sebagai sebuah campuran dari pekerjaan, interaksi, dan kekuasaan. Interaksi sosial para gadis malam ini sesungguhnya beragam, di dalam praktik mereka memiliki istilah mami, anak mami, dan gadis matik.

Interaksi sosial dalam analisis penelitian ini diistilahkan dengan gadis matik. Sebenarnya, status para gadis malam ditunjukkan dengan kendaraan yang dibawanya, misal motor matik dan mobil. Di antara mereka ada yang menjadi artis organ tunggal pantura, anak ABG (usia Sekolah), mahasiswi, “istri” pejabat, sampai yang mengaku guru di sekolah swasta.

4. Feminisme: penyetaraan gender

Feminisme yang berupaya membongkar sistem sosial dan memperjuangkan penyetaraan gender. Penyetaraan gender yang dimaksud adalah kesepakatan gadis malam dengan “pasangannya” untuk menjajakan diri. Pasangan yang ditemui dalam penelitian lebih banyak pasangan kumpul kebo. Bagi mereka yang berusia sekolah, justru dipasarkan oleh pacarnya sendiri.

Khotimah mengatakan bahwa dalam lintasan sejarah pada awalnya pembagian kerja, baik secara biologis maupun gender antara laki-laki dan perempuan dianggap sama-sama memiliki nilai

¹³ Dr. Sunarto adalah dosen Program Magister Ilmu Komunikasi – Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Makalah ini disampaikan pada kegiatan Seminar Nasional “Optimalisasi Profesionalisme Anggota POLRI dalam Rangka Reformasi Birokrasi Kepolisian” yang diselenggarakan oleh Kepolisian Daerah Jawa tengah bekerjasama dengan Fakultas Hukum Undiversitas Diponegoro (Rabu, 16 Desember 2009), 1.

dan keseimbangan. Perbuahan tersebut muncul karena adanya penggeneralisasian perekonomian uang yang diberlakukan, di samping karena budaya patriarkhi sehingga menimbulkan diskriminasi dalam pekerjaan. Kondisi ini diperparah dengan system yang dipakai dalam masyarakat modern dalam pekerjaan. Akibat dari modernitas, perempuan mengalami marginalisasi dalam sektor pekerjaan yang berakibat pada kecenderungan perempuan untuk melakukan pekerjaan informal yang kurang memberikan perlindungan hukum dan upah yang rendah. Di samping itu, factor subordinat perempuan dalam social maupun cultural, stereotype terhadap perempuan serta pendidikan yang rendah juga turut mempengaruhi diskriminasi perempuan dalam pekerjaan. Berbagai upaya dilakukan oleh kalangan pembaharu untuk menyetarakan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan salah satunya dengan reinterpretasi teks al-Qur'an yang mendiskreditkan perempuan serta disahkannya konvensi penghapusan segala diskriminasi terhadap perempuan pada tahun 1979 sebagai wujud perlindungan perempuan dari berbagai diskriminasi, termasuk dalam sektor pekerjaan.¹⁴

Studi Kasus

Di dalam kerangka metodologi di atas mencerminkan bahwa teori kritis modernism melahirkan konsep hegemoni, Marxisme menghasilkan konsep landasan ekonomi, Frankfurt melahirkan interaksi sosial, dan feminisme memunculkan konsep penyetaraan gender. Dalam analisisnya dengan kasus yang menjadi konsen penulis, konsep hegemoni sesuai dengan istilah Rajab dan Manjat, konsep landasan ekonomi berkaitan dengan alasan-alasan melacurkan diri, konsep status sosial lebih cocok dengan gadis matik, dan konsep penyetaraan gender sangat tepat dengan istilah kesepakatan. Selanjutnya, penulis urai istilah tersebut secara tersusun sebagai berikut:

1. Rajab & Manjat

Istilah hegemoni dalam analisis terhadap kasus gadis malam ini adalah Rajab (rajian malam rabu) dan Manjat (pengamanan malam

jumat). Akan tetapi dua kegiatan tersebut di kota Cirebon tidak efektif, karena para aparat cenderung melakukannya dengan formalitas dan ada upaya pembocoran informasi kepada para gadis malam. Berikut ini merupakan penggalan observasi tentang aktivitas Rajab dan Manjat:

“Ada satu mobil sedan berlampu warna-warni yang selalu keliling ke seluruh tempat yang digunakan akses sebagai tempat pelaksanaan prostitusi, pihak yang berwenang ini selalu meminta ‘jatah keamanan’. Namun bila yang muncul itu mobil truk dengan bak yang tertutup ataupun yang bermuatan beberapa pihak berwenang yang berseragam dan bersenjata lengkap maka orang-orang yang berada di mobil ini bukanlah orang biasa, mereka akan disebar ke seluruh penjuru warung remang-remang dan akan menangkap seluruh wanita yang berkeliaran di malam hari, apalagi wanita-wanita yang praktek zina dengan tamunya yang kedatangan sedang tidur di hotel maka mereka tidak segan-segan akan menangkap keduanya.”¹⁵

Data lain yang menunjukkan bahwa ada upaya pembocoran baik dari pihak kepolisian maupun masyarakat sekitar warung remang-remang yaitu: “Saat penggerebegan, Kamis (16/2/2012) pagi, pelanggan PSK berhasil kabur. “Kemungkinan razia kita tadi pagi (kemarin) bocor, sehingga pelanggan kabur,” tambah Didik.”¹⁶

Selain pembocoran, hegemoni dalam bentuk jatah keamanan juga kerap terjadi. Setiap malam, pasti ada mobil yang keliling sekitar warung remang-remang dan hotel melati serta tempat lainnya yang terindikasi tempat pelacuran. Peneliti sering melihat bahwa Mami sang pemilik warung memberikan beberapa lebaran rupiah kepada orang yang ada di dalam mobil tersebut.

2. Alasan-alasan pelacuran

Seperti yang dikatakan di awal bahwa diantara alasan-alasan para gadis malam menjajakan diri diantaranya adalah ekonomi keluarga, kepuasan, sampai penyebaran penyakit. Berikut penggalan data mengenai hasil observasi kepada mereka:

“Hanya untuk hura-hura dengan sedikit tips.

¹⁴ Khusnul Khotimah, “diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan” Jurnal studi gender dan anak, Pusat studi gender STAIN Purwokerto, vol. 4, no. 1, (Jan-Jun 2009), 158-180.

¹⁵ Tim Himalis, Hikmah di Balik Kegelapan (Hirahpress, 2009), 41.

¹⁶ Gumi Gibran, <http://www.maklumat-independen.com/nasional/hukum/476-jaringan-prostitusi-kelas-atas-dibongkar-polisi.html>, (2012)

Inilah alasan yang diucapkan oleh 'Ds', di mana uang buatnya tidak penting, asal bisa minum sampai puas dan makan sampai kenyang secara gratis, asap ngebul tidak pernah berhenti dan setiap malam mulutnya bau alkohol. Bila di tengok (istilah malayu) umur, dia baru berumur belasan tahun, secara fisik pun masih sangat mungil, jikalau disamakan dengan fisik anak SD, mungkin cocoknya kelas 6 yang mau masuk SMP gitu jadi bisa dikatakan remaja tanggung (kagok). Tapi untuk urusan minuman, dia jagonya, apalagi kalau sudah ada rokok di mulutnya, sampai berapa botol pun dia habiskan sambil nemenin tamu."¹⁷

Secara lengkap alasan-alasan gadis malam menajajakan diri yaitu cari suami, cari nafkah untuk membantu nafkah "pasangannya", kesepian, alasan berikutnya adalah mencari teman ngobrol, curhat dan bersenda gurau ketika cewek merasa kesepian, hanya mencari kepuasan, untuk Ngejabaly di luar daerahnya, hanya untuk hura-hura dengan sedikit tips, untuk bayar kos-kosan dan motor, untuk anak karena ditinggal suami, dan untuk biaya pendidikan, serta alasan yang meresahkan yaitu menyebarkan penyakit kelamin.

3. Gadis matik

Interaksi sosial dalam analisis penelitian ini diistilahkan dengan gadis matik. Sebenarnya, status para gadis malam ditunjukkan dengan kendaraan yang dibawanya, misal motor matik dan mobil. Di antara mereka ada yang menjadi artis organ tunggal pantura, anak ABG (usia Sekolah), mahasiswi, "istri" pejabat, sampai yang mengaku guru di sekolah swasta.

Berikut ini sepenggal observasi tentang gadis matik:

"Gadis motor matik 'M', adalah istilah bagi wanita yang berprofesi sebagai jablay terutama bagi mereka yang selalu menggunakan motor selama beroperasi mejajahkan dirinya. Yang lebih heboh lagi ada beberapa wanita 'bondon' atau wanita yang bisa di'apain' aja asal bisa naik motor itu, atau semua kebutuhan makan dan minumannya telah dipenuhi. Mereka biasa beroperasi disepanjang jalan-jalan kota dan

jalan-jalan keramaian. Perbedaan gadis motor 'm' dengan jablay yang naik motor adalah kalau bondon (wanita gampang) belum tentu mempunyai motor sedangkan kalau jablay sudah siap di atas motor dalam setiap aksinya."¹⁸

Secara utuh status sosial mereka, sebagai para pejuang syahwat di malam hari, diistilahkan dengan jablay, selain jablay mereka para wanita yang bekerja membanting setir sering juga diplesetkan menjadi STW (Sesat Tidak Waras), setengah tua, STW juga istilah balikan dari singkatan WTS yaitu Wanita Tuna Susial, terkadang juga untuk memperhalus arti bisa diplesetkan dengan Wanita Tidak Sholehah, Wadon itu dalam bahasa jawa yang artinya wanita nakal perspektif wanita malam. Padahal profesi sesungguhnya mereka cukup prestisius yaitu ada yang menjadi artis organ tunggal, karyawati (SPG), pelajar, mahasiswi, dan guru swasta.

4. Kesepakatan

Kesepakatan yang dikategorikan sebagai istilah penyetaraan gender yang dimaksud kesepakatan gadis malam dengan "pasangannya" untuk menjajakan diri. Pasangan yang ditemui dalam penelitian lebih banyak pasangan kumpul kebo. Bagi mereka yang berusia sekolah, justru dipasarkan oleh pacarnya sendiri.

Berikut ini sepenggal obrolan dengan pasangan si gadis malam:

"Unik memang ketika kita berkunjung ke kos-kosannya 'ada apa mas...?' yang keluar adalah sesosok tubuh pria yang kekar dan berkumis. Di dalam benak kami bertanya 'siapa gerakan pria ini?' apakah suami, selingkuhan atau algojonya. 'nggak mas cuma mau tanya betul gak ni kos-kosan si 'D'?' kemudian pria itu menjawab 'ya...emangnya ada pa mas? saya suaminya.' Itulah gambaran unik yang didapat pada salah satu fakta wanita malam yang bisa diceritakan dalam penelitian ini. keunikan itu muncul dari segi hadirnya "suami" di kos tersebut, secara naluriah timbul pertanyaan, mengapa ada suami tapi istri susah payah mencari nafkah di malam hari? Tapi mungkin itulah kebesaran jiwa yang dimiliki wanita

¹⁷ Tim Himalis, Hikmah di Balik Kegelapan, (Hirahpress, 2009), 12.

¹⁸ Tim Himalis, Hikmah di Balik Kegelapan (Hirahpress, 2009), 38.

itu untuk mencari nafkah dengan jalan seperti itu atas persetujuan “suaminya” demi kelangsungan hidup.”¹⁹

Sebenarnya, alasan ekonomi bagi gadis malam untuk melacurkan diri bukanlah faktor utama, bagaimanapun mereka masih berusia belasan tahun di mana tuntutan ekonomi belum terlalu mendesak mereka. Hasil temuan observasi menunjukkan bahwa ada salah satu gadis dengan inisial ‘d’ yang sengaja dan sadar ingin menyebarkan penyakit kepada para lelaki hidung belang.

Penutup

Hegemoni superstruktural yang dilakukan oleh aparat kepolisian adalah dengan membiarkan praktik prostitusi berkembangbiak di Cirebon. Pembiaran tersebut berbuntut pada pembocoran informasi razia, pengambilan jatah keamanan, dan uang tebusan jika pun terjaring rajia. Meskipun demikian, sekalipun kepolisian dengan beberapa pihak lainnya gencar merazia mereka, praktik prostitusi di Cirebon agak susah diberantas, karena diantara motivasi pelacuran adalah penyebaran penyakit, bukanlah faktor ekonomi semata. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi ekonomi dan status sosial mereka, dalam kehidupan yang sebenarnya, cukup prestisius di tengah masyarakat.

Pustaka Acuan

Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss. *Theories of Human Communication*. Canada: Thomson Learning Academic Resource Center, 2005.

Tim Himalis, Hikmah di Balik Kegelapan, Hirah Press, 2009

Niky Silvia Ruhma Dewi, “Cirebon Kota Wali Sebagai Kota Islami di Jawa,” Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta (2013). 1.

Achmad Juniarto, Ardiatmiko dan Nunik Sumasni (ed), *Sejarah Kesultanan Cirebon*, Dianrana Katulistiwa: Cirebon, t.th.

Wahyono, “Dinamika fungsi kepolisian dan hubungannya dengan program perpolisian masyarakat” *Perspektif*, Volume XVI. No. 3 (mei 2011), 1.

Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Theories of Human Communication* (Canada: Thomson Learning Academic Resource Center, 2005), 449-54.

Sunarto, “Optimalisasi Profesionalisme Anggota POLRI dalam Rangka Reformasi Birokrasi Kepolisian” yang diselenggarakan oleh Kepolisian Daerah Jawa tengah bekerjasama dengan Fakultas Hukum Undiversitas Diponegoro (Rabu, 16 Desember 2009). 1.

Khusnul Khotimah, “Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan” *Jurnal studi gender dan anak*, Pusat studi gender STAIN Purwokerto, vol. 4, no. 1, (Jan-Jun 2009), 158-180.

Gumi Gibran, <http://www.maklumat-independen.com/nasional/hukum/476-jaringan-prostitusi-kelas-atas-dibongkar-polisi.html>, (2012)

¹⁹ Tim Himalis, Hikmah di Balik Kegelapan, (Hirahpress, 2009), 7.

